

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menurut Deakin (2011), *block printing* merupakan salah satu teknik awal yang sederhana serta memakan waktu yang lama dalam teknik *textile printing*. Beberapa pihak menyatakan bahwa *block printing* merupakan salah satu teknik *textile printing* yang artistik dikarenakan hasil *block printing* yang tidak selalu sempurna dan tidak dapat ditiru oleh mesin. *Block printing* merupakan proses mencetak pada tekstil yang mengacu pada teknik, di mana blok kayu berukir yang ditutupi dengan pewarna dan teknik yang dilakukan adalah *stamping*, kayu berukir berulang kali ditekan sepanjang kain untuk menciptakan suatu motif. Menurut Ganguly & Amrita (2013) *block printing* diyakini berasal di Cina menjelang awal abad ke-3. Sekitar abad ke-4, catatan keberadaannya ditemukan di Mesir dan beberapa negara Asia lalu menyebar ke Eropa dan tempat-tempat lain. *Block printing* pertama kali dikembangkan di Cina dan dikatakan berusia lebih dari 2000 tahun.

Melaltoa (1997) mencatat tidak kurang dari 520 suku bangsa di Indonesia dengan berbagai kebudayaannya. Batak merupakan salah satu suku bangsa Indonesia. Suku Batak memiliki rumah adat yang bernama Rumah *Bolon*. *Bolon* artinya besar, rumah adat ini sekaligus menjadi simbol status sosial masyarakat Batak yang tinggal di Sumatera Utara. Dulunya rumah ini ditinggali oleh para raja-raja di Sumatra utara. Selain menjadi tempat tinggal, *Ruma Bolon* memiliki ornamen sebagai penghias rumah yang disebut Gorga. Kata ornamen berasal dari bahasa Latin *ornare*, yang memiliki arti yaitu menghiasi. Menurut Gustami (1978) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan.

Gorga sangat erat kaitannya dengan suku Batak. Gorga Batak merupakan salah satu karya seni dan kebudayaan Batak yang usianya sudah cukup tua. Selain berfungsi sebagai ornamen hias, gorga juga berfungsi sebagai sarana pendukung daya hidup (keyakinan) dan sebagai kekuatan masyarakat Batak Toba. Terdapat dua cara dalam membuat suatu motif gorga pada suatu rumah Batak yaitu dengan cara di ukir dan di gambar.

Seiring perkembangan zaman, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan berkurangnya masyarakat membangun rumah hunian dengan menggunakan ornamen gorga dikarenakan biaya pembuatan yang lebih mahal dan pengaruh arsitektur modern yang lebih sederhana. Menurut Tulus (2017) selain itu, fungsi dari gorga saat ini tidak hanya untuk rumah saja, pengalihan pengaplikasian gorga sudah banyak dilakukan. Gorga juga sudah diterapkan sebagai inspirasi motif dalam perancangan busana.

Berkaitan dengan persamaan kayu berukir tersebut, penulis terinspirasi menggunakan teknik *block printing* dengan inspirasi gorga batak *ipon-ipon* untuk dijadikan motif.

Sejauh ini, desainer yang sudah menggunakan gorga batak sebagai koleksi mereka, seperti Ghea Panggabean dengan mengangkat kain ulos dan dipadukan dengan bahan bermotif gorga yang dicetak dengan menggunakan teknik *digital printing*. Desainer Merdi Sihombing yang mengangkat motif gorga dalam busana *eco-fashion*. Melihat dari beberapa desainer yang mengaplikasikan Gorga pada produk fesyen dan merujuk pada latar belakang, penulis melihat adanya potensi yang dapat dikembangkan dengan menggunakan ornamen hias Gorga Batak pada produk fesyen. Sehingga penulis mengembangkan ornamen Gorga Batak untuk dijadikan motif dengan menggunakan teknik *block printing* pada produk fesyen.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun di atas maka dapat diidentifikasi menjadi beberapa masalah, yaitu :

1. Adanya potensi ornamen gorga batak yang dapat digunakan sebagai inspirasi perancangan motif baru
2. Adanya potensi teknik *block printing* yang memiliki ciri khas dengan metode yang tepat untuk penerapannya pada material tekstil.
3. Adanya potensi pengaplikasian *block printing* dengan inspirasi gorga batak untuk dijadikan produk fesyen.

I.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan di atas adalah:

1. Bagaimana rancangan motif baru yang terinspirasi dari ornamen gorga batak?
2. Bagaimana metode yang tepat untuk menerapkan *block printing* pada material tekstil?
3. Produk fesyen apa yang tepat untuk mengaplikasikan teknik block printing dengan inspirasi gorga batak ipon-ipun?

I.4 Batasan Masalah

Permasalahan penulisan ini dibatasi pada :

1. Material

Material yang digunakan berasal dari serat alam yaitu kain katun linen antik.

2. Motif

Gorga *ipun-ipun* digunakan penulis sebagai inspirasi motif dalam perancangan.

3. Teknik

Teknik yang digunakan yaitu *Block Printing* dengan menggunakan kayu MDF sebagai pencetak. Teknik pewarnaan secara *direct printing*.

4. Produk

Produk akhir yang akan dirancang berupa lembaran kain dan pakaian yang menggunakan gorga *ipun-ipun* sebagai inspirasi motif dan diterapkan dengan menggunakan teknik *block printing*.

I.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menghasilkan sebuah motif baru yang terinspirasi dari ornamen gorga batak.
2. Mengembangkan penggunaan teknik cetak *block printing* yang memiliki ciri khas pada material tekstil.

3. Menerapkan gorga batak dalam produk fesyen dengan teknik *block printing* dengan inspirasi gorga batak.

I.6 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ornamen Gorga Batak yang sudah mulai ditinggalkan dapat di terapkan menjadi sebuah rancangan motif pada busana.
2. Penggunaan kembali teknik *block printing* yang kini sudah mulai ditinggalkan karena prosesnya yang cukup lama.
3. Meningkatkan kecintaan dan ketertarikan masyarakat terhadap budaya Indonesia terkhusus gorga batak.

I.7 Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan laporan ini, dipergunakan beberapa metode pengumpulan data meliputi :

1. Studi Literatur

Mengumpulkan data yang diambil dari jurnal, buku mengenai Gorga batak

2. Eksperimen

Pada penelitian kali ini penulis melakukan eksperimen dengan cara mengaplikasikan motif gorga batak pada kain dengan menggunakan teknik *block printing*.

3. Observasi

Observasi dilakukan secara tidak langsung melalui sosial media

I.8 Sistematika penulisan

Pada penelitian ini dibagi menjadi 4 bab, yaitu :

Bab 1 Pendahuluan Pada bab ini berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab 2 Landasan Teori Pada bab ini berisi tentang studi literatur yang menjelaskan mengenai dasar pemikiran dari teori yang berkaitan dengan perancangan produk fesyen dengan pengembangan motif Gorga Batak seperti warna, garis, dan bentuk.

Bab 3 Konsep dan Hasil Perancangan Pada bab ini berisikan tentang konsep dan hasil perancangan yang meliputi tema,image, dan dasar-dasar pembangun karya serta paparan tahapan-tahapan proses kerja meliputi teknik dan material.

Bab 4 Penutup Pada bab ini berisikan kesimpulan yang berisi kritik dan saran.

BAB II STUDI LITERATUR

II.1 Unsur dan Prinsip Desain

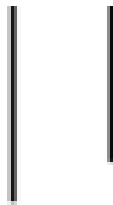
II.1.1 Unsur – Unsur Desain (Rupa)

Ada beberapa penyusunan unsur rupa dalam mewujudkan bentuk pada seni rupa, yaitu garis, shape (bangun), Texture (rasa permukaan bahan), warna, nilai dan *value*

1. Garis

Garis adalah unsur rupa yang paling utama ini disebabkan garis merupakan hasil goresan yang nyata dan batas limit suatu benda, rangkaian masa dan warna. Garis memiliki berbagai macam bentuk dan sifat yang dimilikinya, yaitu :

a. Garis Vertikal



Gambar 2. 1 Garis Vertikal
Sumber : <http://eprints.unm.ac.id>

Garis vertikal, memberi sugesti stabilitas, ketinggian, kuat simpel dan megah. Apabila garis vertikal terdapat pada pakaian maka akan memberi kesan meninggikan dan memanjakan

b. Garis Horisontal



Gambar 2. 2 Garis Horisontal
Sumber : <http://eprints.unm.ac.id>

Garis Horisontal, memberi sugesti ketenangan, serta respon pada hal yang tidak bergerak. Pemakaian garis ini cocok digunakan dengan bentuk tubuh yang kurus dan tinggi.

c. Garis Diagonal / Garis Miring



Gambar 2. 3 Garis Diagonal/Garis Miring
Sumber : <http://eprints.unm.ac.id>

Garis diagonal / Garis Miring memberi sugesti ketidakstabilan, atau dapat memberikan kesan yang dinamis.

d. Garis Lengkung



Gambar 2. 4 Garis Lengkung
Sumber : <http://eprints.unm.ac.id>

Garis lengkung memberi sugesti kegembiraan, sehingga akan memberikan sifat lemah lembut dan luwes.

e. Garis Piramida



Gambar 2. 5 Garis Piramida
Sumber : <http://eprints.unm.ac.id>

Garis Piramida memberi sugesti stabil, kuat dan megah.

f. Garis Patah



Gambar 2. 6 Garis Patah
Sumber : <http://eprints.unm.ac.id>

Garis akan memberikan sugesti memendekkan dan meninggikan tergantung dari bentuk garis tersebut.

2. *Shape* (Bangun)

Shape merupakan suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur” (Dharsono, 2004, hlm. 41). Dalam mengolah objek, terjadinya perubahan wujud sesuai selera dan latar belakang dari senimannya.

Perubahan wujud tersebut anatara lain:

1. Stilasi
2. Distorsi
3. Transformasi
4. Disformasi

3. *Texture* (rasa permukaan bahan)

Texture (tekstur) merupakan suatu unsur rupa yang menunjukkan rasa yang ada dari permukaan bahan. Dalam suatu desain busana, tekstur dapat menentukan desain itu baik atau tidaknya. Berikut beberapa macam tekstur :

a. Tekstur Kaku

Tekstur yang kaku dapat menyembunyikan, atau menutupi bentuk badan seseorang.

b. Tekstur Kasar dan Halus

Kain yang memiliki tekstur yang kasar memberi tekanan sehingga seseorang kelihatan lebih gemuk, sedangkan bahan yang lembut atau halus tidak akan memengaruhi ukuran badan asalkan tidak mengilap.

c. Tekstur Lemas

Kain yang memiliki tekstur lemas dan lembut sesuai untuk busana dengan model kerut-kerut ataupun draperi karena dapat memberikan efek yang luwes.

d. Tesktur Tembus Pandang

Kain yang memiliki tekstur tembus pandang kurang tidak cocok digunakan untuk berbadan gemuk karena kurang bisa menutupi bentuk badan

e. Tekstur Mengilap dan Kusam

Kain yang memiliki tekstur mengilap membuat pemakai terlihat lebih gemuk, sedangkan tekstur yang kusam dapat memberi kesan lebih kecil.

f. Warna

Menurut (Vhany Agustini Witarsa, 2015) Secara umum warna digolongkan menjadi tiga kelompok utama, yaitu : warna primer (merah, biru, dan kuning) serta warna sekunder adalah warna campuran yang seimbang antara warna primer dengan warna primer (warna oranye hasil dari pencampuran warna merah dan kuning, warna hijau hasil dari pencampuran warna kuning dan biru, warna ungu hasil percampuran warna merah dan biru). Warna tersier yaitu hasil campuran dari warna sekunder dan warna primer (misalnya warna oranye kuning campuran warna merah dan kuning dan warna hijau biru campuran warna hijau dengan biru).

g. Nilai (*Value*)

Nilai (*value*) berhubungan dengan warna yaitu dari warna tergelap hingga warna yang paling terang. Warna-warna tersebut memiliki nilai tertentu misalnya warna merah yang memberi kesan suasana

gembira, sehingga warna ini tidak cocok saat melawat orang meninggal.

II.1.2 Prinsip-Prinsip Desain

Untuk menghasilkan sebuah karya yang baik, sangat penting bagi seorang desainer untuk mengetahui, memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip desain dalam karyanya. Prinsip-prinsip desain yang dimaksud adalah :

a. **Harmoni (Selaras)**

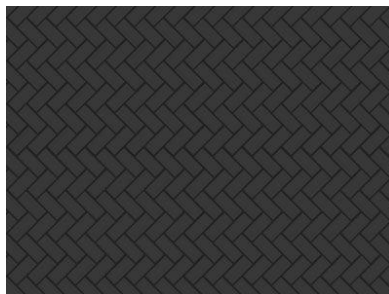
Menurut Vhany Agustini Witarsa (2015) harmoni atau selaras adalah paduan dari unsur-unsur yang berbeda dekat. Ketika unsur-unsur dipadukan secara berdampingan akan timbul kombinasi yang menimbulkan suatu keserasian atau harmoni.



Gambar 2. 7 Harmoni
Sumber : <https://serupa.id>

b. **Irama (*Rhythm*)**

Irama dalam desain busana merupakan suatu bentuk pergerakan yang teratur sehingga menimbulkan pandangan mata berpindah dari suatu bagian ke bagian lainnya.



Gambar 2. 8 Irama
Sumber : <https://serupa.id>

a. Pengulangan (*repetition*)

Repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni. Pengulangan dalam suatu desain busana yaitu penggunaan satu unsur desain yang diletakkan pada dua atau beberapa bagian pada suatu desain busana.



Gambar 2. 9 Pengulangan Garis Lengkung dan Lurus
Sumber : Buku Desain Busana



Gambar 2. 10 Pengulangan Garis Bertentangan
Sumber : Buku Desain Busana

b. Sejajar

Untuk mendapatkan irama pada suatu desain busana dapat dilakukan dengan penempatan unur garis dan bentuk yang sejajar (*parallelism*).



Gambar 2. 11 Garis Lipatan yang Berjarak
Sumber : Buku Desain Busana



Gambar 2. 12 Garis Lipatan yang Sejajar
Sumber : Buku Desain Busana

c. Rangkaian

Irama salah satunya didapatkan dengan rangkaian (*sequence*) dengan garis dari renda, garis lipit dengan bentuk geometris, bentuk huruf atau rangka, tekstur dan corak. Rangkaian dalam desain busana umumnya digunakan untuk desain dekoratif.



Gambar 2. 13 Rangkaian Motif
Sumber : Buku Desain Busana

d. Gradasi

Gradasi merupakan rangkaian yang berdekatan atau berdampingan secara serupa. Memiliki bentuk dan jarak yang dapat berubah secara bertahap dari ukuran atau jarak yang kecil, mejadi besar dalam satu unit atau menyebar.



Gambar 2. 14 Gradasi Garis Lurus ke Lengkung
Sumber : Buku Desain Busana



Gambar 2. 15 Gradasi Garis Tipis ke Tebal
Sumber : Buku Desain Busana

e. Selang-Seling

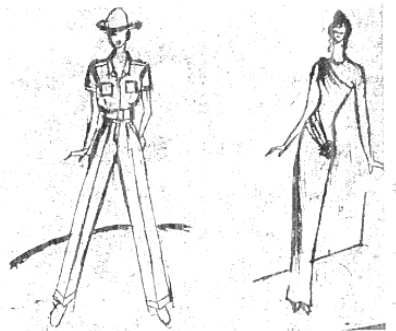
Untuk mendapatkan irama dalam suatu desain busana dapat dilakukan dengan membuat selang-seling dari dua garis berlawanan arah, dua bentuk yang berbeda, dua tekstur ataupun dua corak yang berbeda.



Gambar 2. 16 Selang-seling dua bentuk yang sama dengan Jarak
Sumber : Buku Desain Busana

c. Keseimbangan

Menurut Yusmerita (2007) Keseimbangan adalah suatu yang penting dalam mendesain busana, karena keseimbangan akan memberikan kesan tenang dan stabil. Ada dua tipe keseimbangan yaitu ; keseimbangan formal yang disebut juga dengan simetris dan keseimbangan informal yang disebut juga dengan asimetris.



Gambar 2. 17 Simetris dan Asimetris
Sumber : Buku Desain Busana

d. Proporsi

Proporsi pada desain busana yang dimaksud adalah cara menempatkan unsur-unsur atau bagian-bagian busana yang berkaitan dengan jarak, ukuran, jumlah, tingkatan atau bidang pada suatu model busana.

e. Kontras

Kontras dalam desain merupakan prinsip dasar yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang lain. Tujuan penerapan prinsip kontras adalah untuk menciptakan desain yang lebih menarik, variatif dan tidak monoton sehingga desain yang diciptakan tidak akan membosankan.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan kontras/pusat perhatian dalam desain busana adalah :

a. Letak Pusat Perhatian Kontras

Pusat perhatian ini sebaiknya menonjolkan bagian-bagian tubuh yang baik, misalnya pinggang yang ramping dengan menggunakan pita besar dipinggang atau ikat pinggang yang cantik. Jika memiliki leher yang baik berilah pusat perhatian pada leher, sehingga titik perhatian seseorang akan tertuju pada leher.

b. Kontras/pusat perhatian

Untuk membuat kontras/pusat perhatian janganlah berlebihan, yang dapat menimbulkan kekacauan.

Ada beberapa cara dalam menciptakan kontras dalam desain busana yaitu :

- Pembangunan warna yang kontras dari warna dasar
- Pemberian hiasan yang menarik
- Melalui garis bentuk atau ukuran yang kontras

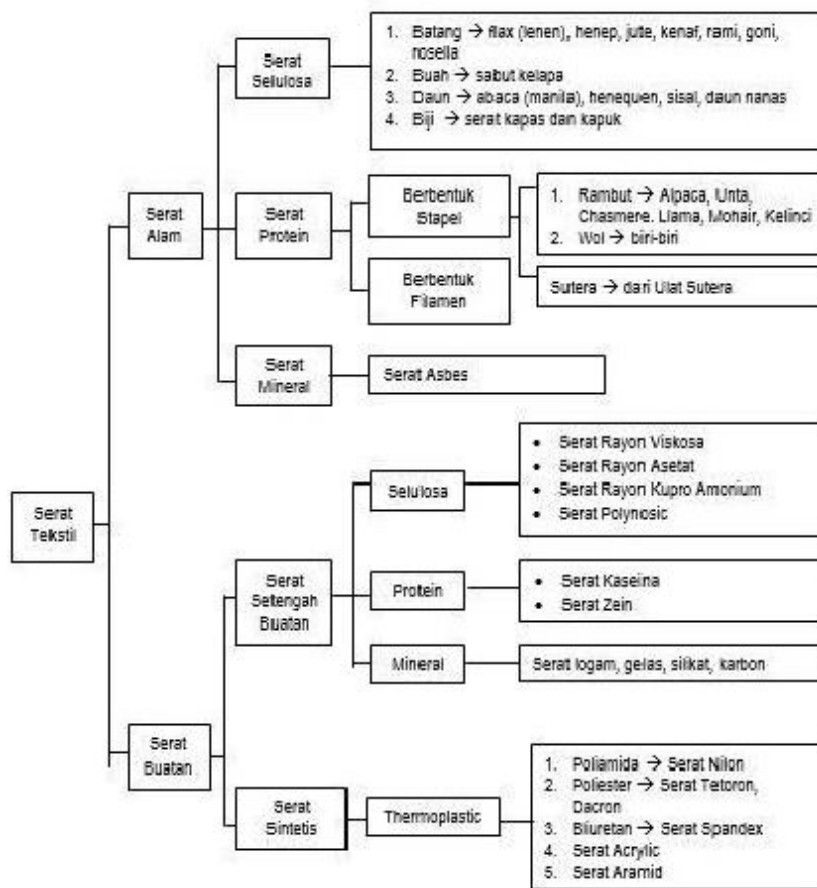
II.2 Tekstil

II.2.1 Definisi Tekstil

Kata tekstil berasal dari Bahasa latin yang berarti “*terxtere*” yang artinya adalah menenun. Menurut Birnaul Anas (2006) secara mendasar, teknik dasar tenun merupakan hasil jalinan persilangan antara serat-serat benang yang melintang vertikal disebut lungsi dengan serat yang melintang horisontal disebut pakan. Penyatuan berbagai titik-titik simpulan jalinan inilah yang membentuk permukaan atau tepatnya konstruksi sebuah lembaran (Dwi Handoko Agus K, 2009).

Tekstil biasa juga disebut sebagai material lembaran yang fleksibel terbuat dari benang. Serat-serat yang dipergunakan untuk membuat benang, ada yang berasal dari alam dan ada yang dari buatan. Serat-serat tersebut ada yang mempunyai panjang terbatas (disebut stapel) dan ada yang mempunyai panjang tidak terbatas (disebut filamen). Benang-benang yang dibuat dari serat-serat stapel dipintal secara mekanik, sedangkan benang-benang filamen dipintal secara kimia. Benang-benang tersebut, baik yang dibuat dari serat-serat alam maupun dari serat-serat buatan, terdiri dari banyak serat stapel atau filamen.

Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh benang yang fleksibel (Pengantar Ilmu Tekstil 2, 2013:9).



Bagan 2. 1 Bagan Klasifikasi Serat Tekstil
 Sumber: geologi.esdm.go.id

II.2.2 Mapping Textile

II.2.2.1. Serat Tekstil

Serat tekstil adalah suatu benda yang memiliki perbandingan antara panjang dan diameter sangat besar. Serat dapat digunakan sebagai serat tekstil harus memenuhi persyaratan diantaranya adalah panjang, fleksibilitas, dan kekuatan.

Pada umumnya serat tekstil dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu :

Serat Alam yang tergolong serat alam yaitu serat yang langsung diperoleh dari alam seperti tumbuhan dan hewan (binatang).

1) Bahan dari serat tumbuhan, didapatkan:

- a) Dari batang, misalnya serat flax (linen), jute, henep dan rami.
- b) Dari buah, misalnya serat sabut kelapa.
- c) Dari daun, misalnya serat abaca (manila), sisal, henequen (heneken).
- d) Dari biji, misalnya serat kapas dan kapok.

Serat-serat tersebut dinamakan serat selulosa (*cellulose*).

2) Bahan dari rambut / bulu kulit binatang, didapatkan:

- a) Dari rambut/bulu, misalnya serat Unta (camel), Alpaca, Kashmir, Mohair dan kelinci.
- b) Dari bulu domba/biri, misalnya serat wol.
- c) Dari kepompong ulat sutera yaitu serat sutera.

Serat-serat tersebut dinamakan serat protein (*proteine*).

Serat buatan Serat-serat buatan digolongkan menjadi :

a. Serat Setengah Buatan

Segala sesuatu yang asli dari selulosa serat alam, biasanya bubur pulp kayu atau sisa-sisa katun dicampur dengan larutan kimia menghasilkan rayon asetat dan rayon viskosa. Serat tersebut disebut selulosa regenerasi

b. Serat Buatan (sintetis)

- a) Keseluruhannya dibuat dari bahan kimia, seperti fenol (batu bara), udara dan air yang menghasilkan serat poliamida, misalnya nylon, brinilon, enkalon, ban-lon, taslon dan sebagainya).
- b) Asam tereptalik, etilen glikol (bahan bakar minyak) menghasilkan serat polyester, misalnya terilin, dakron, trevira, tetoron dan sebagainya.
- c) Gabungan gas alam dan udara disebut akrilonitril, menghasilkan serat akrilik, misalnya dralon, orlon, courtelle dan sebagainya.
- d) Serat-serat buatan bersifat termoplastik, sehingga mudah terlipat atau melekuik ketika dipanasi dan tetap bentuknya ketika di-set.

c. Serat Campuran

Kombinasi dari dua atau lebih serat yang berbeda. Biasanya serat yang menampilkan presentase yang tinggi yang mendominasi bahannya. Namun suatu campuran yang tepat akan menunjukkan keseluruhan dari mutu yang diinginkan. Selain digolongkan menurut asalnya, serat sebagai bahan utama kain tekstil juga dapat diklasifikasikan sesuai panjang dan pendeknya. Panjang serat yang digunakan untuk bahan tekstil lebih besar seribu kali dari diameternya. Perbandingan yang sangat besar memberikan sifat fleksibilitas (mudah dirubah bentuknya) sehingga memungkinkan

untuk dapat dipintal. Panjang serat ini juga menentukan nomor dan kehalusan benang yang dikendaki.

Pada umumnya bentuk panjang serat dapat dibedakan dalam kategori sebagai berikut:

Serat *staple* adalah serat-serat pendek, yang biasanya memiliki panjang tidak melebihi 6 cm dan dipilin menjadi benang, memiliki permukaan berbulu. Katun, linen dan wol, relatif

Serat *filament* adalah serat yang panjang. Serat sutera adalah serat filamen dari serat alam. Serat sutera digunakan sebagai benang untuk membuat bahan lembut halus dengan kilau yang tinggi, kuat, memiliki daya lenting yang membuat tahan kusut. Serat sutera yang diuraikan dari kepompong ulat sutera ke dalam untaian panjang yang berkesinambungan 300–600 m.

Serat *tow* adalah multi filamen yang terdiri dari puluhan atau ratusan ribu filamen dalam bentuk berkas seperti silver, kadang-kadang dengan antihan sedikit.

Serat *monofilament* artinya satu filamen. Benang monofilamen adalah benang yang terdiri dari satu helai filamen.

Faktor serat tekstil yang paling berpengaruh untuk menjadi bahan tekstil (benang dan kain) yang baik adalah asal serat dan panjang serat. Disamping itu juga ada faktor-faktor lain yang perlu untuk diperhatikan seperti kekuatan serat, mulur dan elastisitas, daya serap, kriting dan pilinan, kehalusan serat, kedewasaan serat dan warna serat.

II.2.2.2 Reka Latar Tekstil / *Surface Textile Design*

Surface design adalah desain yang berasal dari permukaan kain yang telah ada, dengan cara menciptakan, merancang dan membuat sesuatu bentuk motif yang berbentuk dua dimensi diatas permukaan kain. *Surface design* memiliki berbagai macam teknik seperti sablon, bordir, embos, *quilting*, batik, ikat celup, *embroidery*, *felting* dan lain-lain.

a. **Sulam**

Sulam merupakan hiasan yang dibuat di atas kain dengan menggunakan jarum dan benang. Sulam dapat dilakukan dengan dua bahan, yaitu benang dan pita. Hasil akhir sulaman dapat dibedakan menjadi sulam datar yang rata dengan permukaan kain, sulam terawang merupakan hasil sulaman yang berlubang-lubang dan sulam timbul yang membentuk gelombang di permukaan kain.



Gambar 2. 18 Sulam

Sumber : <https://id.pinterest.com/rienatalenko/> (diakses 28 November 2018)

b. **Block Printing**

Block printing merupakan proses mencetak pada tekstil yang mengacu pada teknik, di mana blok kayu berukir yang ditutupi dengan pewarna dan teknik yang dilakukan adalah *stamping*, kayu berukir berulang kali ditekan sepanjang kain untuk menciptakan suatu motif.



Gambar 2. 19 Block Printing

Sumber : <https://id.pinterest.com/> (diakses 28 November 2018)

c. Sablon

Sablon adalah proses stensil untuk memindahkan desain ke atas berbagai media. Proses stensil ini dapat dilakukan seperti proses mencetak film hitam putih (bagian hitam yang akan muncul dipermukaan media) lalu dipindahkan pada screen yang dibentangkan pada sebuah bingkai yang berfungsi sebagai penguat dan pemegang, lalu menutup seluruh bagian dengan lem yang diinginkan serta mencetaknya dengan bantuan rackle. Setelah itu, media diletakan pada mesin hot press dan dipanaskan sesuai dengan aturan waktu dan suhu masing-masing lem.

II.2.2.3 Reka rakit Tekstil / *Structure Textile Design*

Secara *structural design*, tekstur dan kain ditentukan oleh kerapatan tenunan, kandungan serat, dan cara pemintalan benang. Dari struktur tersebut akhirnya akan menimbulkan tekstur yang kasar atau lembut, kilap atau tidak, berkilau atau tidaknya suatu serat. Hasil pemintalan pun dapat mempengaruhi tekstur kain . *Structural design* terdiri dari *weaving, knitting, macrame, crochet, tapestry* dan lain-lain.

<i>Surface Design</i>	<i>Structure Design</i>	Material	Teknik
Batik	Tenun	Natural	Tradisional
Bordir	Rajut	Sintetis	<i>Smart Interactive Textile, Bio Design, Nano Technology</i> dan lainnya
<i>Printing</i>		<i>Polyester</i>	
Teknik jahit dan lainnya.			

Tabel 2. 1 Tabel surface dan structure design
Sumber : bekraf.go.id

II.3 Block Printing

Block printing merupakan proses mencetak pada tekstil yang mengacu pada teknik, di mana blok kayu berukir yang ditutupi dengan pewarna dan teknik yang dilakukan adalah *stamping*, kayu berukir berulang kali ditekan sepanjang kain untuk menciptakan suatu motif. Menurut Ganguly & Amrita (2013) *block printing* diyakini berasal di Cina menjelang awal abad ke-3. Sekitar abad ke-4, catatan keberadaannya ditemukan di Mesir dan beberapa negara Asia lalu menyebar ke Eropa dan tempat-tempat lain. *Block printing* pertama kali dikembangkan di Cina dan dikatakan berusia lebih dari 2000 tahun.

Saat ini, India adalah pusat utama untuk pencetakan blok. Secara khusus, wilayah Andhra Pradesh, Rajasthan dan Gujarat adalah pusat perdagangan yang berkembang untuk pencetakan *block printing*.

India telah dikenal sebagai percetakan dan pencelupan kain katun sejak abad ke-12. *Block printing* dibagi menjadi 2 jenis, yaitu :



Gambar 2. 20 *Block Printing*

Sumber : <https://www.pinterest.nz/pin/450852612690540037/>
(diakses 27 Februari 2019)

a. Wooden block

Wooden block merupakan blok kayu yang diukir secara manual dengan menggunakan tangan oleh para pengrajin yang terlatih. *wooden block* dibagi menjadi 2 tipe, yaitu: *Outlining block (rekh)* dan *Filling block (gadh)*. Blok-blok tersebut diukir dari kayu jati yang dikuasai oleh pengrajin terlatih. Setiap blok memiliki pegangan kayu dan dua sampai tiga lubang silinder dibor ke dalam blok untuk saluran udara bebas dan juga untuk memungkinkan pelepasan pasta pencetakan berlebih. Untuk melunakkan biji-bijian di kayu, blok baru direndam dalam minyak selama 10-15 hari. Blok-blok ini terkadang memiliki logam di atas kayu.



Fig 3: Wooden block: Outlining block (rekh), Filling block (gadh)



Gambar 2. 21 *Wooden Block*

Sumber : <https://www.google.co.id/> (diakses 28 November 2018)

b. *Metallic block*

Blok metalik adalah lembaran yang dipukul secara manual dengan menggunakan tangan dan dibuat hingga menjadi sangat tipis dan lunak. Kemudian, lembaran tipis dipotong menjadi garis-garis panjang. Pola atau desain blok digambar pada balok kayu dan strip logam tipis ditekan ke desain dan dipalu dengan lembut. Desainnya diisi dari tengah ke bagian luar untuk memungkinkan manuver tangan. Blok kuningan digunakan untuk tingkat kejelasan yang tinggi dalam cetakan.

Blok kuningan digunakan dalam hal desain yang sangat bagus dan untuk tingkat kejelasan yang tinggi dalam cetakan.

Harga yang ditawarkanpun lebih mahal dan memakan waktu dalam pembuatannya, tetapi blok metalik dapat bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama.



Gambar 2. 22 *Metallic Block*

Sumber : <https://www.google.co.id/> (diakses 28 November 2018)

II.3.1 Teknik Pencetakan *Block Printing*

1. *Direct Block Printing*

Kain katun atau sutra kemudian dicelup yang dibebrapa bagian telah ditutupi oleh lilin agar menghasilkan motif tertentu. Setelah itu, kain dicetak

menggunakan blok berukir, pertama blok garis besar digunakan, lalu yang untuk mengisi warna. Cetakan populer Bagh (dari Madhya Pradesh) dan Bagru (dari Rajasthan) menggunakan teknik ini.



Gambar 2. 23 *Direct Printing*

Sumber : <https://meherashaw.com> (diakses 31 Maret 2019)

2. *Resist Block Printing*

Dalam teknik pewarnaan ini, daerah yang harus dilindungi dari pewarna ditutupi dengan campuran lempung dan resin. Kemudian, kain yang dicelup dicuci. Menghasilkan efek bergelombang, pewarna menyebar ke area yang dilindungi melalui retakan. Cetakan blok kemudian digunakan untuk membuat desain lebih lanjut. Ajrakh Printing of Kutch (India) dan Sindh (Pakistan) dan Kalamkari dari India Selatan menggunakan teknik ini.



Gambar 2. 24 *Resist Printing*

Sumber : Block Printing Operator

3. *Discharge Printing*

Pewarna-pewarna ini digunakan jika Anda perlu mencetak pada latar belakang yang gelap. Teknik ini kain dicelup kemudian bahan kimia digunakan untuk menghilangkan pewarna dari bagian yang memiliki desain dengan warna berbeda. Bagian-bagian ini kemudian dirawat, sehingga mereka dapat diwarnai ulang. Keuntungan utama dari proses

ini adalah bahwa warna-warna cerah bersama dengan putih dapat dicetak di atas alasan menengah dan gelap. (*A Brief Study on Block Printing Process in India By: Mr. Debojyoti Ganguly & Ms Amrita*)

II.3.2 Perkembangan *Block Printing*

Sejalan dengan kemajuan teknologi banyak orang kerap kali lebih memilih mengerjakan suatu karya secara instan. Namun kendati demikian, *block printing* masih tetap digunakan. Menurut Nicole di startupfashion (2016) menuliskan bahwa apresiasi terhadap *handcraft* telah mengalami perubahan di bidang fesyen. Terutama untuk kain yang dekoratif, seperti tenun, pewarnaan dan juga printing. Terlepas dari canggihnya teknologi, *block printing* masih tetap relevan di ranah tekstil dan fesyen, sekalipun desainer menggunakan *block printing* sebagai inspirasi teknik untuk diterapkan pada *digital print* atau membuat motif sendiri. Berikut merupakan desainer yang menggunakan teknik *block printing* pada karya mereka:

a. Molly Mahon

Molly Mahon dibesarkan dalam lingkungan rumah yang sangat kreatif dan dikelilingi oleh proyek-proyek kreatif yang sedang berlangsung di meja dapur ibunya. Molly merasa tidak santai kecuali dia membuat sesuatu. Seperti saat Molly menonton TV, dia akan menjahit sambil menonton. Berbasis di Sussex, Molly adalah seorang desainer tekstil berasal dari Inggris. yang lebih memilih menggunakan teknik *block printing* dan diterapkan secara langsung pada kain, wallpaper dan berbagai peralatan rumah tangga.

Terinspirasi oleh alam, perjalanan Molly ke India dan hal-hal yang ia perhatikan dalam kehidupan keseharian, mengubah gambarannya menjadi sebuah desain repetisi dan mengukirnya menjadi sebuah balok (atau kadang-kadang dia akan mengukir balok kayu ketika di India).

I never tire of lifting the block and seeing the impression that has been left, what I call the 'perfect imperfection' (Molly Mahon, about Molly Mahon, 2019)



Gambar 2. 25 Molly Mahon

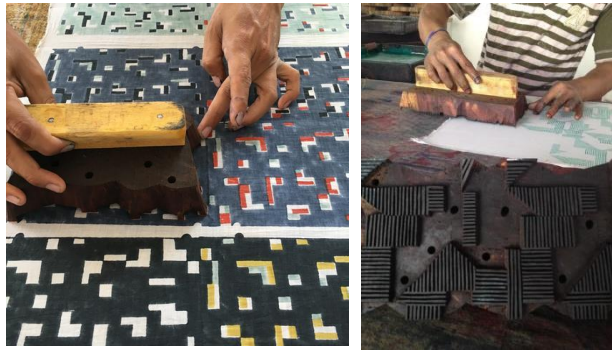
Sumber : <https://www.sophierobinson.co.uk> (diakses 31 Maret 2019)

b. Rekh & Datta

Rebecca Layton pertama kali melakukan perjalanan ke India sebagai turis pada tahun 2005, mengunjungi seorang rekan desainer di Jaipur, Rajasthan. Di sanalah dia menyaksikan proses *block printing*, sebuah teknik kuno yang berabad-abad lalu Lima tahun setelah perjalanan pertamanya, ia kembali ke Jaipur, kali ini dengan visa penelitian sebagai *Fulbright Scholar* untuk mempelajari *block printing* secara mendalam.

Rebecca kembali ke Amerika Serikat pada tahun 2012 dan memutuskan untuk memulai Rekh & Datta. “*Rekh & Datta*” merupakan kalimat Hindi untuk “*Line & Shape*”. Istilah ini merujuk pada teknis dari proses pengukiran dan pencetakan blok kayu. Blok *rekh* adalah garis besar desain dan biasanya dicetak terlebih dahulu. Blok *datta* mengisi garis-garis dengan warna. *Line & shape* juga menunjuk ke pola geometris sederhana yang merupakan jantung dari desain Layton.

Bentuk-bentuk geometris ini diilhami oleh kaum modernis di awal abad ke-20: penenun Bauhaus, tekstil Wiener Werkstatte, atau pola Sonia Delaunay. Desainnya juga mengambil banyak bentuk dari India yang berkembang pesat.



Gambar 2. 26 Rekh & Datta

Sumber : <https://rekhdatta.com> (diakses pada 31 Maret 2019)

II.4 Ruma Gorga Batak

Suku Batak memiliki rumah adat yang bernama *Ruma Bolon*. Ruma yang artinya rumah, *Bolon* artinya besar, rumah adat ini sekaligus menjadi simbol status sosial masyarakat Batak yang tinggal di Sumatera Utara. Dulunya rumah ini ditinggali oleh para raja-raja di Sumatera utara. Selain menjadi tempat tinggal, *Ruma Bolon* memiliki ornamen sebagai penghias rumah yang disebut Gorga, Gorga yang artinya hiasan. *Ruma Gorga* dapat disimpulkan yaitu rumah yang memiliki hiasan, yang terletak pada bagian luar (*exterior*) rumah adat tradisional khas Batak. Terdapat dua cara dalam membuat suatu motif gorga pada suatu rumah Batak yaitu:

1. Cara Sederhana

Teknik pembuatan gorga dengan cara melukis menggunakan pewarna yang dibuat dari percampuran gula dan beras. Gorga yang dikerjakan dengan cara melukis ini disebut dengan teknik gorga dais.

2. Cara Ukir

Teknik pembuatan gorga dengan cara mengukir atau memahat sehingga permukaan bidang gorga menjadi tinggi rendah menyerupai relief.

Gorga yang dikerjakan dengan cara mengukir dan memahat ini disebut

dengan teknik gorga lontik.



Gambar 2. 27 Ruma Bolon

Sumber : <http://horas-sumut.blogspot.com/2014/>
(diakses 28 November 2018)

Gorga adalah dekorasi atau hiasan yang dibuat dengan cara memahat kayu (papan) dan kemudian mencatnya dengan (3) macam warna yaitu : merah, hitam dan putih; melambangkan tiga bagian alam semesta (kosmos) yaitu *Banua Toru* (alam bagian bawah, di bawah tanah, bukan neraka), *Banua Tonga* (kosmos bagian tengah, permukaan Bumi tempat manusia, binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan hidup), *Banua Ginjang* (kosmos bagian atas: langit, tempat bersemayam para dewa). Warna yang kita sebut dari tiga macam itu dengan istilah “*tiga holi*”. Berdasarkan warna tersebut, gorga dapat dibagi atas dua jenis, yaitu : Gorga *Sigaraniapi* dan Gorga *Silinggom*. Gorga *Sigaraniapi*, terlihat lebih meriah dan cerah karena banyak menggunakan warna merah. Jenis gorga ini pada umumnya dipakai oleh masyarakat biasa atau masyarakat umum. Gorga *Silinggom* warnanya lebih alim dan mistis karena menggunakan perpaduan tiga warna sehingga lebih seimbang, Menurut Warneck (dalam Beheri Goltom, 2010:8), pada buku Kamus Budaya Batak Toba Indonesia 2001 “Gorga adalah ragam ukir, pewarnaan dinding rumah dengan tiga warna dasar misalnya : merah, hitam, dan putih”.

Berbagai penulisan yang pernah dilakukan, secara umum gorga Batak Toba dapat digolongkan atas enam jenis yakni ornamen berbentuk manusia (gorga *Adopadop*), hewan (*Boraspati*, *Manuk*), raksasa /khayalan (*Jenggar*, *Gaja*

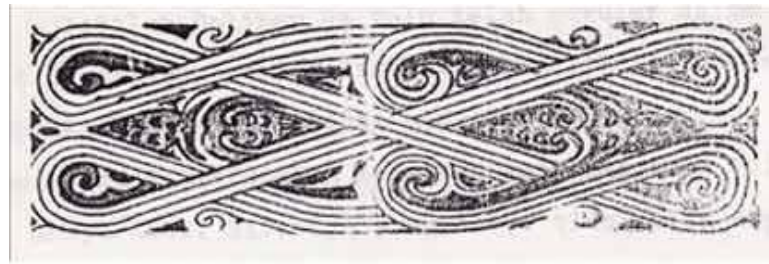
Dompok, Singa-singa, Ulu Paung), tumbuh-tumbuhan (*Sitompi, Dalihan Natolu, Simeoleol, Simarogung-ogung, Sitagan*), geometris (*Ipon- ipon, Iran-iran*), dan alam atau kosmos (*Simataniari, Desa Naulu*).

II.4.1 Klasifikasi Gorga Batak

Ukiran Gorga Batak merupakan seni kebudayaan yang ada pada masyarakat Batak, Gorga sendiri memiliki ragam bentuk dan memiliki makna yang berbeda-beda . Adapun jenis-jenis Gorga Batak, ialah :

1. Gorga Sompi

Gorga *sitompi* berasal dari kata “*tompi*”, sejenis anyaman perkakas petani yang disangkutkan dileher kerbau pada waktu membajak sawah. Gorga *sitompi* menggambarkan ikatan kekeluargaan yang saling jalin-menjalin, gotong-royong, suka bekerja keras, saling mengasihi sesama manusia dan tidak memandang golongan.



Gambar 2. 28 Gorga *Sompi*

Sumber : Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara (1980) (diakses 28 November 2018)

2. Gorga Dalihan Na Tolu

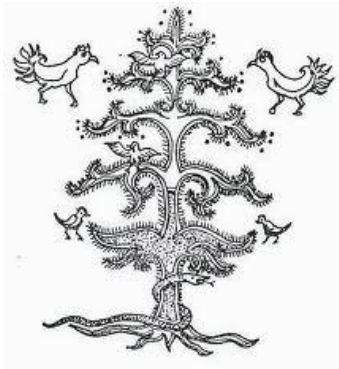
Gorga *dalihan na tolu* adalah motif gorga yang memiliki simbol melambangkan kehidupan aturan adat, juga sebagai kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Bentuknya menyerupai jalinan sulur tumbuhan yang saling ikat mengikat.



Gambar 2. 29 Gorga *Dalihan Na Tolu*
Sumber :<https://www.komunitas-batak.com/adat-istiadat-batak>
(diakses 28 November 2018)

3. Gorga *Hariara Sundung di Langit*

Gorga *Hariara sundung* di langit merupakan symbol asal-usul adanya manusia yang diciptakan Tuhan dan kembali kepadaNya, serta selalu mengisi hidup dengan amsal yang bermanfaat dan baik. Gorga *Hariara Sundung* di Langit bermakna sebagai manusia yang harus senantiasa mengingat penciptaNya.



Gambar 2. 30 Gorga *Hariara Sundung di Langit*
Sumber : <http://silitonga-ku.blogspot.com/2008/03/>
(diakses 28 November 2018)

4. Gorga *Simeol-meol*

Gorga *simeol-eol* bermakna sebagai lambang kegembiraan dan berfungsi untuk menambah keindahan. Bentuk gorga *simeol-eol* yang diambil dari bentuk jalinan sulur tumbuhan, yang banyak dipakai untuk menutup bidang-bidang yang tidak memerlukan gorga lain sebagai keharusan atau simbol.



Gambar 2. 31 *Gorga Simeol-meol*

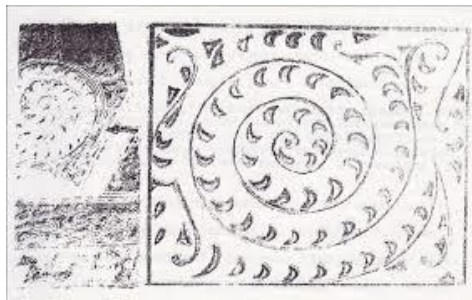
Sumber : <https://yusadwita.wordpress.com/2016/11/29/saya-minoritas-di-indonesia/> (diakses 28 November 2018)

5. *Gorga Simeol-meol Masiolan*

Gorga Simeol-eol Masiolan adalah dua *gorga simeol-meol* yang dibuat bertolak belakang atau berlawanan (*masialoan*=berlawanan). Pengertian dan fungsinya sama dengan *gorga simeol-eol*.

6. *Gorga Silintong*

Gorga Silintong mengartikan gerakan pusaran air yang garisnya indah. *Gorga silintong* bermakna simbolik, dianggap memiliki kekuatan sakti, yang dapat melindungi manusia dari bala.



Gambar 2. 32 *Gorga Silintong*

Sumber : <http://elib.unikom.ac.id> (diakses 28 November 2018)

7. *Gorga Simarogung-ogung*

Gorga Simarogung-ogung merupakan symbol kemakmuran dan kejayaan serta kegembiraan. *Ogung* artinya gong, salah satu jenis alat musik tradisional Batak Toba. *Gorga ogung-ogung* melambangkan kekayaan, kejayaan dan kemakmuran, pengasih dan pemurah. *Gorga* ini biasanya dibuat pada *dorpijolo* sebelah kiri dan kanan.



Gambar 2. 33 *Gorga Simarogung-Ogung*
Sumber : <https://ragambudayabatak.wordpress.com/about/>
(diakses 28 November 2018)

8. *Gorga Hoda-hoda*

Gorga Hoda-Hoda merupakan gambaran ilustrasi yang disebut diulang-ulang dengan gambar orang yang sedang mengendari kuda (*hoda*). *Gorga hoda-hoda* adalah simbol keagungan, kekayaan dan kemakmuran. *Gorga Hoda-Hoda* bermakna sebagai kebesaran.



Gambar 2. 34 *Gorga Hoda-Hoda*
Sumber : <http://elib.unikom.ac.id> (diakses 28 November 2018)

9. *Gorga Boras pati (Cecak)*

Gorga Boraspati merupakan symbol dewa pelindung dan symbol kesuburan, keibuan dan kekayaan. *Boraspati* adalah sejenis cecak atau kadal. Ukiran ini memiliki makna yang menyimbolkan akan pelindung harta kekayaan manusia dan mengharapkan dapat berlipat ganda.



Gambar 2. 35 Gorga *Boras Pati* (Cecak)

Sumber : <http://bridemnc.blogspot.com/> (diakses 28 November 2018)

10. Gorga *Sijonggi*

Gorga *Sijonggi* merupakan simbol yang menyiratkan cita-cita sebagai pemimpin berjiwa sosial dan cerdas cendekiawan. Makna pada gorga *Sijonggi* ialah keperkasaan yang dihargai dan dihormati.



Gambar 2. 36 Gorga *Sijonggi*

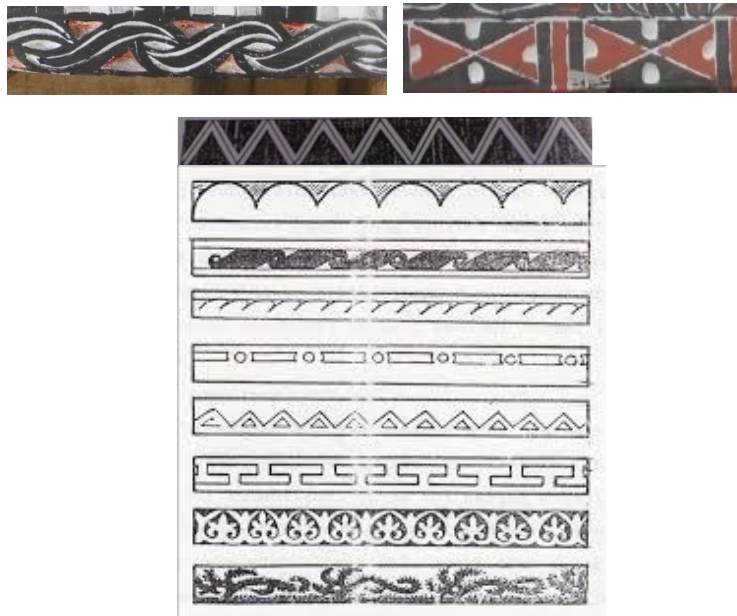
Sumber : <http://elib.unikom.ac.id> (diakses 28 November 2018)

11. Gorga *Ipon-ipon*

Menurut Rayking (2013) *Ipon* dalam Bahasa batak adalah gigi. Apabila manusia tanpa gigi akan tampak kurang menarik, begitu juga gorga tanpa gorga *Ipon-ipon* rumah adat Batak Toba tidak akan indah. Gorga *ipon-ipon* merupakan gorga yang disebut hiasan tepi, terdiri dari awan atas (sebagai simbol kemajuan). Semut beriring (sebagai simbol persatuan) dan binatang bersusun tiga (sebagai simbol keturunan/pelanjut marga) terdiri dari bermacam-macam bentuk, umumnya berbentuk geometris seperti empat persegi, bujursangkar, lingkaran, segitiga, busur dan sebagainya. Dan ada juga yang berbentuk daun yang berbulu.

Gorga *ipon-ipon* biasanya dibuat sebagai hiasan tepi atau sebagai pembatas gorga yang satu dengan gorga yang lain, lebarnya dua sampai tiga sentimeter.

Fungsinya hanya sebagai hiasan, yang memperkuat komposisi, kecuali sebuah motif berbentuk busur yang disebut *ombun marhehe* yang diartikan sebagai lambang kemajuan, mengarapkan keturunannya berpendidikan lebih tinggi dari orangtuanya. Gorga ini hampir menempati seluruh anatomi rumah.



Gambar 2. 37 Gorga *Ipon-Ipon*

Sumber : <http://repistory.usu.ac.id> (diakses 28 November 2018)



Gambar 2. 38 *Ombun Marhehe*

Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/> (diakses 28 November 2018)

12. Gorga Iran-iran

Iran adalah sejenis pemanis muka agar nampak lebih cantik dan beribawa. Gorga *iran-iran* pun dianggap sebagai simbol kecantikan. Gorga ini sering dibuat sebagai penghias benda-benda pakai seperti tongkat, pisau dan hiasan tepi kain adat (ulos).

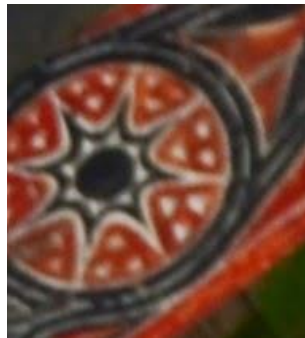


Gambar 2. 39 Gorga *Iran-Iran*

Sumber : <http://elib.unikom.ac.id> (diakses 28 November 2018)

13. Gorga Si Mata ni ari (Matahari)

Mataniari adalah Matahari. *Mataniari* bermakna sebagai sumber kekuatan hidup dan sebagai penemu jalan kehidupan. Oleh karena itu, Gorga *simata ni ari* sering disebut purba manusia.



Gambar 2. 40 Gorga *Si Mata Ni Ari*

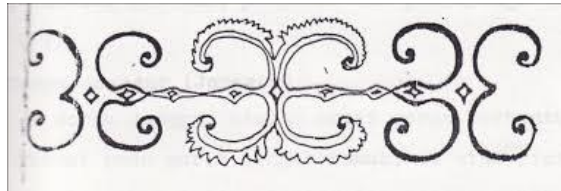
Sumber : <http://digilib.unimed.ac.id> (diakses 28 November 2018)

14. Gorga Desa na Ualu (Mata Angin)

Gorga *Desa na Ualu* adalah gorga yang menggambarkan kedelapan mata angin. Gorga ini memiliki simbol perbintangan yang menentukan saat-saat baik manusia dalam melakukan aktifitas kerjanya, seperti bertani, menangkap ikan, atau bahkan aktifitas ritual-ritual.

15. Gorga *Sitagan*

Gorga *Sitagan* adalah gorga berbentuk tangan, kotak kecil yang terbuat dari perak atau emas, tertutup digunakan sebagai tempat menyimpan sirih, tembakau, gambir, kapur dan barang-barang kecil lainnya. Gorga *Sitagan* bermakna kerendah hatian dalam menerima tamu.



Gambar 2. 41 Gorga *Sitagan*

Sumber : <http://elib.unikom.ac.id> (diakses 28 November 2018)

16. Gorga *Adop-adop* (Hiasan Susu)

Gorga *adop-adop* adalah motif gorga yang bentuknya menyerupai bentuk payudara wanita. Dibuat pada parhongkom, dua pasang disebelah kiri dan dua pasang disebelah kanan, disebelah atas pintu rumah. Gorga *adop-adop* dianggap sebagai lambang kesuburan, lambang keibuan, pengasih dan penyayang.



Gambar 2. 42 Gorga *Adop-Adop*

Sumber : <https://www.kompasiana.com> (diakses 28 November 2018)

17. Gorga *Jenggar* dan *Jorngom*

Gorga *jenggar* dan *jorngom* dimaknai sebagai penjaga keamanan yang mempunyai fungsi magis sebagai penjaga rumah dan penghuninya, dari hantu halaman (*begu alaman*) dan hantu yang mungkin menyelip di dalam rumah (*begu monggop*).



Gambar 2. 43 Gorga *Jenggar dan Jorngom*
Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/> (diakses 28 November 2018)

18. Gorga *Gaja Dompok*

Gorga *Gaja Dompok* hampir sama dengan bentuk jenggar, hanya penempatannya yang berbeda. *Gaja Dompok* dianggap sebagai simbol kebenaran dan keadilan bagi Orang Batak. Manusia harus menegakkan hukum yang diturunkan oleh Sang Pencipta (*Mulia Jadi Na Bolon*).

19. Gorga *Singa-singa*

Gorga *Singa-singa* diartikan sebagai singa, di gorga ini diartikan sebagai berwibawa (mempunyai kharisma). Bentuk gorga *singa-singa* menyerupai manusia yang sedang duduk jongkok. Seperti halnya Gaja dompok, *singa-singa* juga sebagai lambang kebenaran dan keadilan hukum. Letaknya pada kepala *sumbaho* kiri dan kanan.



Gambar 2. 44 Gorga *Singa-Singa*
Sumber : <https://jiiwabatak.blogspot.com> (diakses 28 November 2018)

20. Gorga *Ulu Paung*

Ulu Paung bermakna sebagai simbol keperkasaan untuk melindungi manusia seisi rumah. Gorga *Ulu Paung* adalah lambang wibawa, kekuatan dan lambing keperkasaan yang melindungi. Ditempatkan pada puncak bubungan atap, fungsinya sebagai penangkal setan yang datang dari luar kampung.



Gambar 2. 45 Gorga *Ulu Paung*

Sumber : <https://solup.blogspot.com/2018/07/jenis-jenis-gorga-ornamen-batak-toba.html> (diakses 28 November 2018)

II.5 Motif Ragam Hias

Motif kain dapat dibedakan menjadi bentuk geometris dan bentuk nongeometris. Penerapan bentuk motif ini akan memengaruhi kesan penglihatan dari penampilan bentuk badan seseorang.

1. Motif ragam hias geometris merupakan susunan bentuk yang memiliki bentuk geometris seperti garis, lengkungan, bulatan, persegi, segitiga, belah ketupat, jajaran genjang, bintang, dan sebagainya. Ciri khusus motif geometris adalah ragam hias atau ornament-ornamennya dapat dengan mudah didekonstruksi menjadi bagian-bagian simetris yang lebih kecil. Penerapan yang dapat digolongkan sebagai motif geometris antara lain :
 - a. Motif ragam hias geometris yang dipakai untuk menghias bagian tepi atau pinggiran dari suatu benda.

Bentuk-bentuk yang dimiliki antara lain : garis zigzag, garis-garis silang, spiral, empat persegi serta gabungan daripadanya. Bentuk-bentuk demikian banyak dipergunakan sebagai ragam hias yang diterapkan pada bagian pada bagian tepi benda pakai dengan sedemikian menariknya dalam satu kombinasi yang menarik.

b. Motif ragam hias geometris yang diterapkan sebagai pengisian dari bagian benda pakai; dalam hal ini pada permukaan bidangnya.

Ragam hias ini diterapkan pada benda-benda pakai dengan bentuk yang lebih padat; maksudnya disini ragam hias itu pada dasarnya banyak sekali menggunakan pola atau bagian-bagian yang diterapkan pada benda itu dengan bentuk yang geometris, baik beraturan atau tidak.

c. Motif ragam hias geometris sebagai inti atau bagian yang berdiri sendiri; dan merupakan unsur estetik, dalam bentuk ornamen arsitektural.

2. Motif ragam hias nongeometris adalah motif, ragam hias, atau ornamen-ornamennya bukan merupakan bentuk geometris misalnya tumbuhan, bunga, binatang, dan sebagainya. Ciri khusus motif nongeometris adalah ragam hias atau ornamen-ornamennya tidak dapat didekonstruksi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.

II.6 Fashion

Secara etimologi, *fashion* berasal dari Bahasa Latin “*factio*”, yang berarti “melakukan”. Dalam perkembangannya, kata yang berasal dari Bahasa Latin tersebut diserap kedalam Bahasa Inggris menjadi “*fashion*” yang kemudian secara sederhana diartikan sebagai gaya pakaian yang populer dalam suatu budaya.

Pengertian fesyen menurut Troxell dan Stone dalam bukunya *fashion merchandising*, fashion didefinisikan sebagai gaya yang diterima dan digunakan oleh mayoritas anggota sebuah kelompok dalam satu waktu tertentu (Dian Svitrie, 2008). Menurut Chintamany, Yunita (2009) fesyen berubah dari waktu ke waktu secara konstan. Dalam proses perubahan tersebut busana terkadang mengalami istilah *out of fashion* atau ketinggalan jaman. Dengan terjadinya perubahan tersebut busana yang *out of fashion* pada satu saat nantinya akan muncul kembali dengan modifikasi. Tren berbusana sebenarnya hanya berputar dengan disertai modifikasi-modifikasi yang baru. Menurut Manning (1990), *fashion* dibedakan :

High fashion, yaitu pakaian yang didesain secara khusus untuk orang-orang khusus dan dijual di outlet-outlet khusus. Segmen ini tidak bisa dilepaskan dengan desainer profesional.

Mass fashion, yaitu sistem mencipta, mendistribusikan, dan menjual salinan dari pakaian karya para desainer.

Vulgar fashion, merupakan pakaian yang diciptakan lewat produksi misalnya dari salinan mass fashion, dengan selang beberapa waktu setelah sebuah produk mass fashion beredar di pasaran.

II.6.1 Perkembangan *Ready To Wear Fashion*

Industri fesyen di Indonesia kini berkembang semakin pesat. Kondisi tersebut sejalan dengan semakin berkembangnya budaya populer, budaya populer selalu menciptakan tren yang didalamnya terjadinya pemujaan oleh khalayak (*mass*). Budaya populer tidak dapat dipisahkan dari industrialisasi, budaya populer mendorong massa untuk menjadi pemuja pengikut, peniru, pengopi, pengekor, atau imitator (Yasraf dan Jejen, 2018). Dalam Kamus Mode Indonesia *Ready-to-wear (RTW)* merupakan istilah dalam Bahasa Inggris dengan singkatan RTW untuk busana siap pakai

Wajah mode Indonesia tercatat sudah ada semenjak ditemukannya alat pemintal benang, sebuah alat untuk membuat material kain panjang sebagai penutup seluruh tubuh dengan cara melilitkannya berkali-kali. Seiring dengan kemajuan informasi dan teknologi, masyarakat Indonesia menjadi lebih terbuka terhadap perkembangan mode dunia dan mulai menggemari satu gaya belanja baru yaitu *online shopping*. Konsep *online shopping* dapat ditemukan di berbagai media seperti *website* hingga *social media* dan banyak digunakan sebagai salah satu alternatif jalur pemasaran/penjualan bagi para pelaku usaha mode di Indonesia. Fenomena lain yang muncul dalam perkembangan mode Indonesia adalah mulai banyaknya kesadaran untuk menggunakan bahan baku lokal seperti batik, tenun songket, tenun ikat, sarung, lurik, juga jumputan sebagai bahan dasar produk mode *ready-to-wear*. Produk mode ini, selain ditawarkan di *department store*, dapat juga ditemukan di pameran ritel/bazaar

dan pameran kerajinan. Kemunculan gaya khas Indonesia ini turut mewarnai industri kreatif mode (Midiani, *dkk.* 2015).

II.6.2 Klasifikasi Busana

Menurut Kamus Mode Indonesia, busana merupakan istilah untuk baju atau pakaian. Namun menurut Yang, Mega Suciyanti (2016), pengertian busana dan pakaian memiliki sedikit perbedaan, busana memiliki konotasi “pakaian yang bagus atau indah” yaitu pakaian yang indah, nyaman dikenakan, enak dipandang dan cocok dengan si pemakai. Sedangkan pakaian adalah bagian dari busana itu sendiri.

a. Ready-to-Wear

Dalam Kamus Mode Indonesia *Ready-to-wear* (RTW) merupakan istilah dalam Bahasa Inggris dengan singkatan RTW untuk busana siap pakai, yang keberadaannya di antara adibusana dan produksi massal.

Istilah dalam Bahasa Indonesia baju jadi, busana-siap-pakai. Dalam Bahasa Prancis *Prêt-à-Porter*.

Busana-siap-pakai (*Ready-to-wear*) dapat dikelompokkan berdasarkan volumenya sebagai berikut :

- *Deluxe* atau mewah, yaitu rancangan desainer yang merupakan “*designer label*”, dengan jumlah kuantitas produksi dibuat terbatas.
- *Mass product* atau produk massal, yaitu karya desainer/perusahaan swasta dengan jumlah kuantitas produksi lebih banyak. *Mass product* terdiri atas dua jenis:
 - i. *Second label*, merupakan hasil kreasi desainer.
 - ii. *Private label*, merupakan hasil kreasi industri garmen.



Gambar 2. 46 Ready-to-wear

Sumber : <https://www.vogue.com/fashion-shows/spring-2019-ready-to-wear/talbot-runhof/slideshow/collection> (diakses 28 November 2018)

b. Haute Couture

Dalam kamus Mode Indonesia *Haute Couture* merupakan istilah dalam Bahasa Prancis untuk adibusana atau busana adiluhung. Di Prancis, istilah *haute couture* hanya bias digunakan oleh perancang atau perusahaan yang memenuhi kriteria yang dikeluarkan oleh asosiasi *Chambre Syndicate De La Haute Couture* (adalah: perkumpulan para *dress designer*, didirikan di Paris pada tahun 1868) harus perusahaan Prancis yang terdaftar di Paris dan menjadi anggota asosiasi “*Chambre Syndicale*”. Untuk menjadi anggota, perancang harus memiliki rumah mode di Paris dengan min. 20-25 pekerja tetap orang Prancis, semua produksi harus dikerjakan di Paris, pengerjaan 90 persen menggunakan tangan. Setahun 2 kali anggota menggelar koleksi *Haute Couture*-nya terdiri atas 25 busana siang/malam.



Gambar 2. 47 Haute Couture

Sumber : <https://www.pinterest.cl/pin/724727765007483047/>
(diakses 28 November 2018)